



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Menggunakan Media Sosial

Rizka Zaen Oktaviani^(✉)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya
Gunung Jati, Indonesia
rizkazaen18@gmail.com

abstrak – Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan resmi di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita gunakan sehari-hari dan bahasa resmi negara kita. Artikel ini menggunakan metode study pustaka (library research) dengan memanfaatkan artikel, jurnal dan akses internet sebagai sumbernya. Penelitian ini bertujuan untuk mempertimbangkan berbagai efek yang dapat ditimbulkan. Logikanya, berdasarkan bahasa media sosial, masalah ini dianggap penting untuk mendapat perhatian khusus. Terlepas dari itu, mungkin akan semakin banyak muncul budaya komunikasi baru yang tidak sehat, yang tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa oriental yang dikenal santun, ramah, dan sangat beradab. Dari data yang terkumpul, terlihat banyak pengguna media sosial yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa ibu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Kata kunci – Bahasa Indonesia, Media Sosial, Budaya Komunikasi

Abstract – Indonesian is the national and official language throughout Indonesia. Indonesian is the language we use every day and the official language of our country. This article uses the library research method by utilizing articles, journals and internet access as sources. This study aims to consider the various effects that can be caused. Logically, based on the language of social media, this issue is deemed important to receive special attention. Apart from that, it is possible that more and more unhealthy new communication cultures will emerge, which do not reflect the character of the Indonesian nation as an oriental nation which is known to be polite, friendly and very civilized. From the data collected, it can be seen that many social media users use a mixture of Indonesian and their mother tongue to express their thoughts and feelings.

Keywords – Indonesian Language, Social Media, Communication Culture

PENDAHULUAN

Bahasa adalah metode komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau pernyataan tulis yang berstruktur untuk membangun satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Bahasa merupakan salah satu fenomena sosial (Antono, 2019). meneruskan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama

mengatakan bahasa menjadi alat komunikasi antara kelompok masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Keraf, 2005). Bahasa menunjukkan bangsa dan warga yang hidup di dalamnya. Bahasa bisa menunjukkan sekuat apa dan semandiri apa suatu bangsa dan seberapa berkelasnya bangsa dimasanya (Ika, 2019).

Bahasa punya fungsi utama sebagai alat komunikasi. Bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi (Chaer dan Agustina, 2016). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat yang digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam (Sadhono, 2012). Terdapat fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi antara sesama manusia, sebab tanpa komunikasi kebahasaan, sistem sosial kemasyarakatan tidak akan terwujud. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berinteraksi dengan yang lain serta tidak dapat menjalin hubungan kekerabatan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga bahasa memiliki fungsi utama untuk berkomunikasi (Nababan, 1986). Bahasa juga dianggap memiliki fungsi selain fungsi ekspresif, yaitu sebagai alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa (Rai, 2017).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan resmi di seluruh Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita gunakan sehari-hari dan bahasa resmi negara kita. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati agar kita bisa menggunakannya dengan baik dan benar (Suminar, 2016). Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang dipakai sesuai dengan konteks kebahasaan. Sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang dipakai sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan (Ella, 2021). Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah menentukan ragam bahasa yang sejajar dengan tujuannya dan menuruti kaidah bahasa baku yang benar. Ragam bahasa itu sendiri memiliki arti sebagai variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda (Moeliono, 2015).

Bahasa gaul adalah salah satu perwakilan dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Kamus ini mulai hadir pada akhir tahun 1980-an. Menurut Mulyana (2008) bahasa gaul adalah beberapa kata atau istilah yang memiliki arti yang khusus, unik, perbedaan kata atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika dipakai oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Bahkan bahasa gaul adalah bahasa istimewa remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sampai hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dimengerti oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari (Sarwono, 2004).

Masyarakat banyak yang memakai bahasa gaul dan parahnya lagi generasi muda Indonesia tidak dapat terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak sekali memakai bahasa gaul dari pada pemakaian bahasa

Indonesia yang benar. Untuk menjauhi pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita mengembangkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seiring dengan hadirnya bahasa gaul di masyarakat, banyak sekali pengaruh yang dimunculkan oleh bahasa gaul terhadap kemajuan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa diantaranya sebagai berikut:

1. Presensi Bahasa Indonesia Terancam Terpinggirkan Oleh Bahasa Gaul

Kegiatan berbahasa sangat kencang kaitannya dengan budaya sebuah generasi. Jika generasi negeri ini kian terbenam dalam suramnya bahasa Indonesia yang lebih dalam, mungkin bahasa Indonesia akan semakin sempoyongan dalam memanggul bebannya sebagai bahasa nasional bangsa. Dalam kondisi ini, dibutuhkan pembinaan dan pembenihan sejak dini kepada generasi muda agar mereka tidak mencontoh pemburukan itu.

2. Menjatuhkan Derajat Bahasa Indonesia.

Sebab bahasa gaul yang sebagaimana mudahnya untuk digunakan berkomunikasi dan hanya orang tertentu yang mengerti arti dari bahasa gaul, hingga remaja lebih memilih untuk menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar bahkan dianggap kuno di pandangan remaja dan juga menyebabkan turunnya derajat bahasa Indonesia.

3. Pemicu Punahnya Bahasa Indonesia

Pemakaian bahasa gaul yang semakin mencolok di kalangan remaja merupakan penunjuk ancaman yang sangat serius mengenai bahasa Indonesia dan tanda semakin buruk kemampuan berbahasa generasi muda zaman sekarang. Semakin tidak dapat dipungkiri suatu saat bahasa Indonesia bisa lenyap karena tergeser oleh bahasa gaul di masa yang akan datang.

Media sosial dapat dipahami sebagai platform digital yang memberikan kesempatan kepada semua pengguna untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Media sosial adalah label yang mengacu pada teknologi digital yang berpotensi menghubungkan semua orang, berkomunikasi, menghasilkan, dan berbagi berita (Lewis 2010). Media sosial merupakan alat komunikasi yang mengandung banyak peluang untuk bentuk interaksi baru (Chris Brogan, 2010). Dia berpendapat bahwa media sosial didefinisikan sebagai kumpulan gambar, video, dan teks tentang interaksi antara individu dan kelompok, seperti organisasi, dalam jaringan (Dave Kerpen, 2011).

Dampak negatif dari media sosial adalah orang-orang dalam hubungan intim dan sebaliknya jarang berinteraksi tatap muka, orang menjadi kecanduan internet, menyebabkan konflik, mengangkat masalah privasi, dan menderita pengaruh negatif dari orang lain. reseptif. Dampak negatifnya adalah:

1. Media sosial dan Internet telah digunakan oleh para penjahat sebagai “kendaraan penipuan” untuk berbagai macam keuntungan materi. Itu banyak terjadi dan ada

banyak adegan seksual yang menggoda pengguna media sosial secara bebas dan santai.

2. Individualistis dan acuh tak acuh terhadap orang lain.
3. Munculnya cyberbullying dan cybercrime.
4. Maraknya kejahatan yang bersal dari media sosial.
5. Mengganggu hubungan antar pasangan dan menimbulkan banyak kecemburuan karena pasangannya berhubungan dengan yang lain lewat media sosial.

Efek positif dari media sosial adalah menjadi lebih mudah untuk berinteraksi dengan banyak orang, menjadi lebih mudah untuk membangun hubungan, masalah jarak dan waktu hilang, menjadi lebih mudah untuk mengekspresikan diri, informasi tersampaikan lebih cepat, dan biaya berkurang. Efek positifnya adalah:

1. Dapat mempererat silaturahmi dan berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
2. Menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan melalui media sosial.
3. Informasi tentang perguruan tinggi, lowongan dan beasiswa yang dapat memberikan informasi yang ringkas dan akurat.
4. Memberi ruang bagi peran positif seperti komunikasi dengan tokoh agama, ulama, atau motivator.
5. Membiasakan diri Anda untuk menjalin hubungan persahabatan dan berkomunikasi dalam rapat, konferensi, dan lingkungan sosial.

Mempertimbangkan berbagai efek yang dapat ditimbulkan. Logikanya, berdasarkan bahasa media sosial, masalah ini dianggap penting untuk mendapat perhatian khusus. Terlepas dari itu, mungkin akan semakin banyak muncul budaya komunikasi baru yang tidak sehat, yang tidak mencerminkan karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa oriental yang dikenal santun, ramah, dan sangat beradab. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan mendesak dilakukan untuk menjadi fokus seluruh masyarakat dan berkontribusi dalam pembentukan karakter bangsa untuk masa depan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*). Menurut Mestika Zed (2003), penelitian kepustakaan atau literature dapat diartikan sebagai sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan merekam, serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur juga memungkinkan kajian dari berbagai referensi dan penelitian sejenis sebelumnya yang dapat membantu memberikan landasan teori atas pertanyaan yang diteliti (Sarwono, 2006). Penelitian kepustakaan juga mengacu pada teknik pengumpulan data dengan cara mereview buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut

Sugishirono (2012), penelitian kepustakaan adalah penelitian teoretis, referensi, dan literatur akademis lainnya tentang budaya, nilai, dan norma yang telah berkembang dalam kondisi sosial.

Data penelitian ini berupa data sekunder yang berkaitan dengan dengan topik pembahasan seperti penggunaan bahasa indonesia, media sosial. Data bersumber dari artikel hasil penelitian yang sudah dipublikasi dalam jurnal nasional terkait dengan dengan judul yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengetahuan dan makna verbal yang baik dan benar. Gunakan ungkapan yang tepat saat menulis kalimat yang baik dan benar. Widyamartaya (1990) menjelaskan bahwa diksi dan pilihan kata adalah kemampuan untuk membedakan secara akurat antara nuansa makna sesuai dengan ide yang ingin disampaikan, dan kemampuan ini perlu disesuaikan dengan konteks dan nilai-nilai kelompok. seseorang dan pendengar atau pembaca. Dilihat dari makna frasa tersebut, banyak postingan media sosial juga diketahui menyimpang dari makna pragmatismenya. Penyimpangan ini dapat dikenali dengan adanya unsur ironis dalam kalimat tersebut. Penulis berita sarkasme yang paling umum digunakan di media sosial adalah penggunaan kata-kata yang termasuk dalam kelompok kata yang mengandung makna kasar, seperti caci maki, sindiran, dan ejekan, sedangkan penggunaan label dan nama panggilan untuk orang lain bersifat menghina dan menghina. , dan bahkan penghinaan. menyinggung. Dari data yang terkumpul, terlihat banyak pengguna media sosial yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa ibu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Fenomena audio ini sering disebut interferensi, alih kode, dan campur kode. Alih kode adalah istilah umum yang mengacu pada perubahan penggunaan dua bahasa atau lebih, atau gaya bahasa yang berbeda. Gejala penggunaannya adalah konsisten. Umumnya orang melakukan alih kode dan campur kode karena alasan berikut (Hymes, 2013). (1) Bahasa daerah diyakini dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang secara lebih akurat. (2) Tidak ada bahasa lain yang memiliki istilah yang memadai untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan ini. Namun, mengingat konteksnya adalah kampanye pemilu nasional, penggunaan bahasa daerah mungkin disengaja untuk menunjukkan latar belakang etnis pembicara kepada pembaca media sosial. Sarkasme adalah isyarat yang lebih kasar dari pada sarkasme dan sarkasme, dan mengandung kepahitan dan tuduhan yang menyakitkan dan tidak enak didengar. Sarkasme tidak hanya berkonotasi sindiran, tetapi juga ejekan atau hinaan terhadap seseorang. Dari beberapa arti kata sarkasme dapat dikatakan bahwa sarkasme adalah kata kasar yang digunakan oleh seseorang dengan sengaja untuk menyakiti hati atau perasaan orang lain yang menjadi tujuan tuturan tersebut (Robert, 2000). Penggunaan sarkasme

berarti penutur berusaha dengan sengaja untuk mengganti sebuah kata yang maknanya normal dengan kata lain yang maknanya menyimpang (kasar).

Di bawah ini adalah pembahasan kata-kata yang kurang tepat untuk penulisan status dan judul pada foto Instagram "Caption" Caption untuk foto tersebut adalah:

- (a) "fix ini anak baba" Kalimat diatas adalah judul pada sebuah foto yang terdapat kata fix yang dapat diartikan "tepat, yakin, betul" dalam apresiasi si pembaca kata tersebut. Juga, ada kata gaul Baba di judul foto. Arti kata ini adalah nama panggilan untuk orang tua laki-laki, yang biasa dipanggil bapak, ayah dan papa.
- (b) "hmm gaada brand deodoran mau endorse Deby? itu maupun belipet-lipet, tapi putih dan wangi loh". Kalimat di atas sebenarnya adalah judul untuk sebuah foto yang mengandung kata gaada yang artinya "tidak ada". Kata belipet-lipet juga memiliki arti yang sama dengan "jamak", tetapi sama dan tidak sesuai KBBI. Bahasa Inggris juga menyertakan kata "endorsement", yang diartikan oleh pembaca sebagai kata yang menunjukkan kepercayaan mereka dalam mempromosikan produk merek tertentu.
- (c) "Saya rela bertukar tempat gantiin Dea untuk sakit" Kalimat di atas merupakan keterangan untuk foto yang mengandung kata "pengganti" yang memiliki arti yang sama, yaitu kata "ganti". Istilah ini telah menjadi praktik masyarakat untuk menjaga informasi tentang istilah singkat namun dapat dimengerti.
- (d) "Happy Sunday!! bingung mo kemana? yuk ke @balerantjah sambil menikmati semilir dan anginnya sepoi2. "Kalimat di atas adalah keterangan foto yang mengandung kata Happy Sunday. Artinya selamat hari minggu, sapaan yang sering digunakan oleh pengguna media sosial untuk terlihat modern dalam bahasa Inggris. Juga, kata "mo", yang berarti "mau", tidak ada dalam KBBI, tetapi dapat dimengerti oleh pembaca.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pudarnya penggunaan Bahasa Indonesia pada kalangan generasi jaman sekarang ialah disebabkan karena sosial media, dan banyaknya masyarakat Indonesia terutama generasi jaman sekarang menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berdampak pada lunturnya atau hilangnya bahasa Indonesia di masyarakat terutama dikalangan remaja.

REFERENSI

- Antono, arif., Ida Zulaecha., Imam Baehaqie. 2019. Pemerintahan Fonologi dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal sastra Indonesia*.8(1): 24-32. Doi <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29854>.
- Chaer, Abdul. Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta.

- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-48. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JIP/article/view/752>
- Listeani, F. Y. (2020). Penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Basastra*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17771>
- Mulyana (2008). Bahasa gaul (prokem) generasi milenial dalam media sosial. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp.120-125). <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10285>
- Nurhasanah, N. (2014). Pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia. Dalam Forum Ilmiah (Vol. 11, No. 1, hlm. 15-21). https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-16961-11_0501.pdf
- Prasasti, R. (2016). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 18(3), 114-119. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/422/266>
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi bahasa Indonesia pada generasi millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49. <http://doi.org/10.25273/widyabastra.v5i1.1891>
- Rai Bagus Triadi. 2017. Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial(Kajian Sociolinguistik) *Jurnal Sasind Unpam*, 5(2). Doi <https://doi.org/10.29210/0243jpgi0005>
- Saddhono, Kundharu. 2012. Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar. Sura-karta: Program Buku Teks LPP UNS.
- Safika, N. D. (2020). Pengaruh pemakaian bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia remaja. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wrn4u>
- Samad, a., & Radmila, K. D. (2019, January 8). Pudarnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. <https://doi.org/10.31227/osf.io/hauey>
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial. In Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA) (Vol. 3, No. 1, pp. 368-383). <http://103.52.61.43/index.php/sem diunaya/article/view/468>
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, October). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) (Vol. 2, No. 2). <https://doi.org/10.22219/.v2i2.2232>
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Mahasiswa Universitas Jurnal Logika* 18 (3): 114-119. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/view/422>

- Susanto, H. (2016). Membangun budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menghadapi era me. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 12-16. <https://core.ac.uk/download/pdf/276506879.pdf>
- Sutijono, S., & Farid, D. A. M. (2018). Cyber counseling di era generasi milenial. *Sosiohumanika*, 11(1), 19-32. <https://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1000>